

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi Metode Pembelajaran *Action Silent*

a. Pengertian Implementasi Metode Pembelajaran

Implementasi dalam Kamus istilah pendidikan dan umum, implementasi berarti pemenuhan dan pelengkapan,¹ sedangkan dalam Kamus Inggris Indonesia, implementasi dari kata “*implementation*” yang berarti “pelaksanaan” atau implementasi, misalnya: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk implementasi dari apa yang telah disepakati dulu untuk melaksanakan suatu pekerjaan.²

Metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos* yang artinya jalan atau cara. Dalam dunia pengajaran metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan (*approach*) tertentu.³

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* ialah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan, dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena

¹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 219.

² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, Edisi ke 3, hlm. 427.

³ Departemen Agama RI, *Pendidikan Ketrampilan Berbahasa*, 2001. hlm. 209.

suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁴

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari guru dan siswa yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan, emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Relasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.⁵

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Metode merupakan jabaran dari pendekatan, suatu pendekatan dapat dijabarkan kedalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif. Suatu metode dapat diaplikasikan melalui teknik pembelajaran. Teknik adalah cara kongkrit yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.⁷

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut H.J.Gino ciri-ciri pembelajaran terletak pada unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Ciri-ciri pembelajaran tersebut harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:⁸

⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 150.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm.5

⁶ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 7.

⁷ Suyatno, *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, SIC, Surabaya, 2004, hlm. 15.

⁸ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 27-28.

1) Motivasi belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia dan ingin melakukan sesuatu. Dan bila tidak suka, maka akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi bisa dirangsang oleh faktor luar, namun motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang.

Menurut Walker dalam bukunya Sitiatava Rizema Putra, suatu aktivitas belajar sangat lekat dengan motivasi. Perubahan suatu motivasi akan turut mengubah wujud, bentuk, dan hasil belajar. Ada atau tidaknya motivasi seseorang untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri.

2) Bahan ajar

Bahan ajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan atau materi belajar perlu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai oleh siswa dan memperhatikan karakteristiknya agar dapat diminati oleh siswa. Bahan pengajaran merupakan segala informasi yang berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹

3) Alat bantu / media belajar

Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional, media ialah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Alat bantu ajar atau media belajar merupakan alat-alat yang bisa membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan belajar. Alat

⁹*Ibid.*, hlm. 28.

bantu pembelajaran adalah semua alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dari penyampaian guru kepada siswanya.¹⁰

4) Suasana belajar

Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan siswa, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu, jika suasana belajar mengajar berlangsung dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

5) Kondisi siswa yang belajar

Setiap siswa memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.¹¹

c. Tujuan pembelajaran

Pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar, agar mencapai tujuan yang maksimal. Tujuan pembelajaran yaitu:¹²

1) Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif

Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang dalam konteks ini adalah suatu konsep yang berada dalam pemikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris. Pengoptimalan aspek afektif akan membantu membentuk siswa yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil.

¹⁰Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.6.

¹¹ Siatava Rizema Putra, *Op.Cit*, hlm. 29.

¹² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2013, hlm.18.

2) Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran terkadang siswa bersifat pasif sehingga dalam memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja, idealnya, sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikirannya. Dengan demikian, pengetahuan baru yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode *Action Silent*

Rhenaldi Kasali, Guru FE-UI, mengemukakan bahwa riset-riset terbaru menunjukkan, betapa banyak cara kita belajar harus dirubah. Daniel coyle, menunjukkan kemajuan yang dicapai dalam neuroscience yang menemukan bahwa manusia cerdas tidak hanya ditentukan oleh memori otak, tetapi juga memori otot (*myelin*). Sebagaimana yang dikutip oleh Alpiyanto dan kawan-kawan menemukan bahwa anak – anak yang cerdas secara akademik dianggap cerdas berpotensi menyandang mindset tetap sehingga kecakapannya untuk berkembang menjadi terhambat.¹³

Metode *Action Silent* adalah metode hening dalam melakukan aktivitas. Aktivitas yang dimaksud adalah aktifitas dalam menulis. Mengapa ditekankan pada menulis karena abad 21 ini membutuhkan kemampuan berbicara sekaligus menulis, serta kemampuan membangun jaringan untuk mendukung kompetensi yang ditekuni. Banyak orang memiliki kemampuan berbicara yang baik dan ide-ide cemerlang namun belum mampu menuangkan ide-ide cemerlangnya dalam tulisan.¹⁴

Metode ini seperti halnya metode cara diam, Metode ini mengharuskan pembelajaran memanfaatkan sumber-sumber yang ada

¹³Alpiyanto dkk, *Aplikasi Pendidikan Karakter & Metode Pembelajaran yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani*, AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2013, hlm. 229.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 230-231.

dalam diri mereka: struktur kognitif, pengalaman, emosi, wawasan atau latar belakang pengetahuan. Metode ini dilakukan dengan cara pengajar tidak banyak berbicara atau diam. Setelah memberikan beberapa petunjuk yang di perlukan lebih banyak diam dan para peserta didik bekerja. Sikap diam ini memang sulit dilakukan karena selalu ada pertanyaan dari peserta didik. Sikap diam dalam metode ini dianggap sebagai sikap positif agar peserta didik dapat mandiri dan tidak selalu menunggu pengajar.¹⁵

e. Tujuan Metode *Action Silent* adalah:¹⁶

- 1) Melatih kemampuan menulis dan mengembangkan daya nalar, berfikir logis dan sistematis
- 2) Melatih mengikat ilmu dengan menulis. Hampir setiap hari seseorang belajar dalam kehidupan ataupun disekolah. Banyak ide-ide kreatif dari pikiran-pikiran yang cemerlang hilang begitu saja karena tidak terekam dalam tulisan
- 3) Hasil karya dari tulisan, dapat menjadi penasehat yang baik ketika suatu saat penulis membaca tulisannya sendiri
- 4) Menyalurkan emosi dan hobi. Menulis adalah bentuk terapi yang efektif untuk melatih kejernihan pikiran dengan menyalurkan emosi melalui menulis.

f. Langkah-langkah

Langkah-langkah dalam metode *Action Silent* adalah :¹⁷

- 1) Tentukan prosedur atau langkah-langkah yang akan diajarkan kepada siswa.
- 2) Mintalah kepada siswa untuk memperhatikan guru, lakukan dengan penjelasan atau komentar yang seminim mungkin. Tugas guru disini adalah memberikan gambaran visual tentang prosedur

¹⁵ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 65.

¹⁶ Alpiyanto, *Op. Cit.*, hlm. 231.

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 115-116.

tersebut. Jangan terlalu berharap siswa akan banyak mengingat apa yang dikerjakan oleh guru. Dalam kesempatan ini guru hanya dituntut untuk membangun kesiapan belajar peserta didik.

- 3) Bentuk peserta didik untuk berpasang-pasangan, usahakan untuk tidak banyak memberi penjelasan. Minta masing-masing pasangan untuk mendiskusikan apa yang mereka saksikan dari demonstrasi dari sang guru.
- 4) Minta beberapa peserta didik untuk menjelaskan apa yang anda lakukan. Jika peserta didik masih kesulitan, ulangi demonstrasi anda. Komentari observasi yang benar.
- 5) Akhiri dengan memberikan tantangan kepada siswa untuk melakukan prosedur dari awal sampai akhir.

g. Kelebihan dan kelemahan *metode Silent*

Metode ini mempunyai kelebihan dan kelemahan:¹⁸

1. Kelebihan:
 - a) Peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung.
 - b) Belajar dapat dilakukan dalam situasi kehidupan nyata
 - c) Kegiatan belajar dilakukan dalam suasana gembira dan partisipatif.
 - d) Dapat mendorong tumbuhnya kreativitas peserta didik dalam menyusun dan memperagakan bahan belajar serta dalam mengembangkan metode ini.
2. Kelemahan:
 - a) Memerlukan kemampuan dalam menyusun bahan belajar.
 - b) Membutuhkan pendidik yang mahir dalam penyusunan bahan belajar dan alat bantu untuk penyajiannya.
 - c) Cenderung mengarahkan pikiran peserta didik kepada pola yang dilakukan pendidik.

¹⁸ *Ibid, Hlm.17*

d) Waktu kegiatan belajar dapat melebihi waktu yang telah ditentukan.

Jadi implementasi metode pembelajaran Action Silent adalah pelaksanaan suatu rancangan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dengan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan yang seminim mungkin oleh guru, memberi kesempatan siswa untuk berfikir kreatif yang dituangkan dalam sebuah tulisan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan diakhiri dengan presentasi dari siswa. Suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.

2. Kemampuan Berfikir Analitis

a. Pengertian Berfikir Analitis

Secara sederhana berfikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berfikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang di simpan dalam memory. Jadi, berfikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item dalam dunia. Berfikir juga dapat dikatakan sebagai proses yang merantarai stimulus dan respon.¹⁹

Sifat dari berpikir dalam “*goal directed*” yaitu berpikir tentang sesuatu untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru, berpikir juga dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*) sampai pemecahan masalah (*finishing position*) atau *goal state*. Demikian dapat dikemukakan berpikir merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respon.

¹⁹ Nyanyu khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Februari 2014, hlm. 103.

Dengan berfikir, kata Jams Allan, seseorang bisa menentukan pilihannya dalam psikologi–sosial, ilmuwan mendefinisikan ”berfikir” sebagai bagian terpenting yang membedakan manusia dari binatang, tumbuhan dan benda mati. Dengan berfikir manusia bisa membedakan yang bermanfaat dengan yang tidak bermanfaat, antara hal yang halal dengan yang haram, antara yang positif dan negatif. Dengan begitu, ia bisa memilih corak bagi dirinya dan bertanggung jawab atas pikirannya.²⁰

Salah satu aspek kognitif dalam taksonomi Bloom yang menempati urutan keempat setelah pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi adalah aspek analisis. Berfikir analitis merupakan berfikir tingkat tinggi yang menekankan pada uraian materi utama kedalam pendektisian hubungan-hubungan setiap bagian yang tersusun secara sistematis serta sebagai alat dan teknik yang digunakan mengarahkan, membangun suatu kesimpulan dari komunikasi.²¹

Kemampuan berpikir analitis merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan berpikir analitis ini tidak mungkin dicapai siswa apabila siswa tersebut tidak menguasai aspek-aspek kognitif sebelumnya. Menurut Sudjana, analisis merupakan tipe hasil yang kompleks karena memanfaatkan unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

Berfikir secara analitis (*analytical thinking*) diperlukan terutama dalam memecahkan suatu masalah. Namun, diperlukan teknik dan kerangka kerja yang sistematis (*systematic framework*) untuk mempercepat penemuan solusi terhadap masalah tersebut. Analisis adalah kemampuan untuk, mengelompokkan sebuah gagasan atau wawancara dan mengevaluasi masing-masing kelompok tersebut.²²

²⁰ Ibrahim Elfiky, *Berfikir Positif*, Zamman, 2013, hlm 23.

²¹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2012, hlm. 53

²² Kelfin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan, Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidikan*, IRCiSoD, Jogyakarta, 2017, cetak 1, hlm. 151.

Berfikir analitis merupakan kecakapan berfikir untuk meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan yaitu kemampuan seseorang untuk melihat dan memahami hubungan atau kaitan, kepentingan dan pertalian antara bagian-bagian kecil dengan keseluruhan obyek/ perkara.²³

Berfikir analitis adalah menganalisis suatu problem dan mengatur kembali bagian-bagiannya serta lebih tekun dalam mencari penyelesaian sendiri.²⁴ Drever menyatakan bahwa *thiking is any course or train of ideas; in the narrower and stricter sense, a course of ideas initiated by a problem* (berfikir adalah melatih ide-ide, dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah). Sedangkan menurut Solso, *thiking is a process bywhich a new mental representation is formed through the transformation of information by complex interaction of the mental attributes of judging, abstracting, reasoning, imagining, and problem solving* (berfikir adalah sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi dan pemecahan masalah).²⁵

Bloom membagi aspek analisis ke dalam tiga kategori :²⁶

- 1) Analisis tentang bagian-bagian, yaitu menganalisis dari unsur-unsur yang dinyatakan secara tegas, yang terdapat dalam komunikasi dapat dikenal dan digolaongkan relatif mudah.
- 2) Analisis tentang hubungan-hubunganyaitu menganalisis hubungan-hubungan secara konsisten dari setiap bagian-bagian yang saling terkait.
- 3) Analisis prinsip-prinsip pengorganisasian yaitu untuk mengidentifikasi bagian-bagian dan hubungan-hubungan yang mengandung prinsip-prinsip sebelum menganalisis pengorganisasian

²³ Eti Nur Hayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 78.

²⁴ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, SKETSA, Yogyakarta, 2014, cetak pertama, hlm. 168.

²⁵ Nyanyu khodijah, *Op. Cid*, hlm 103.

²⁶ Wowo Sunaryo Kuswana, *Op. Cid*, hlm 54

yang tujuannya adalah membedakan pandang sikap atau konsepsi dan memilih model, pola, struktur, bukti-bukti dan unsur-unsur, serta menyusun argumentasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir analitis adalah kemampuan berfikir siswa dalam merinci atau mengurai suatu masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil serta mampu untuk memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut.

b. Ciri-ciri berfikir

Ciri-ciri yang terutama dari berpikir adalah adanya abstraksi dalam hal ini berarti: a) Anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, b) Kejadian-kejadian dan situasi-situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan.²⁷ Berpikir dilakukan orang dengan tujuan untuk memahami realita dalam rangka mengambil keputusan (*making decision*) memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*).²⁸

Mengambil keputusan (*making decision*) salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Sepanjang hidup kita harus menetapkan keputusan. Sebagian dari keputusan itu ada yang menentukan masa depan kita. Keputusan yang kita ambil beraneka ragam, tetapi ada tanda-tanda umumnya.²⁹

Tanda-tanda umumnya, yaitu :

- 1) Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual;
- 2) Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif;
- 3) Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun dalam pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Faktor-faktor personal yang sangat mempengaruhi dalam mengambil keputusan adalah :

²⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 1970, hlm. 134-145.

²⁸ Abdul Rahman Shaleh dan Mubib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hal. 237.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 238.

Kognisi; artinya kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki, motif dan sikap. Pada kenyataannya kognisi, motif dan sikap ini berlangsung sekaligus memecahkan masalah (*problem solving*). Umumnya kita bergerak sesuai dengan kebiasaan. Namun suatu ketika kita menghadapi dengan situasi yang tidak dapat dihadapi dengan cara yang biasa di situlah timbul masalah. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah itu.

Proses memecahkan masalah itu berlangsung melalui lima tahap yaitu:³⁰

- 1) Terjadi peristiwa ketika perilaku yang biasa dihambat karena sebab-sebab tertentu
- 2) Mencoba menggali memori untuk mengetahui cara-cara apa saja yang efektif pada masa lalu
- 3) Mencoba seluruh kemungkinan pemecahan yang pernah diingat atau dapat dipikirkan. Pada tahap ini terjadi *trial and error* yang disebut dengan penyelesaian mekanik (*mechanical Solution*).
- 4) Mulai menggunakan lambing-lambang verbal atau grafis untuk mengatasi masalah ;mencoba memahami situasi yang terjadi, mencari jawaban, dan menemukan kesimpulan yang tepat; mungkin menggunakan deduksi atau induksi; tetapi jarang memperoleh informasi lengkap, terjadinya lebih sering menggunakan analogi.
- 5) Tiba-tiba terlintas dalam pikiran suatu pemecahan. Kilasan pemecahan masalah ini disebut *Aha Erlebnis* (pengalamanAha), atau lebih lazim disebut *insight solution*.

c. Jenis berfikir

Jenis berfikir dibagi dua yaitu : berfikir autistik dan berfikir langsung. Berfikir autistik (*autistic thinking*) yaitu proses berfikir yang sangat pribadi menggunakan simbol-simbol dengan makna yang sangat pribadi.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 239.

Berfikir langsung (*directed thinking*) adalah berfikir untuk memecahkan masalah.³¹

d. Pola Berfikir

Menurut kartini kartono ada empat pola berfikir yaitu :³²

- 1) Berfikir kongrit yaitu berfikir dalam dimensi ruang-waktu tertentu.
- 2) Berfikir abstrak yaitu berfikir dalam ketidakberhinggaan, sebab bisa dibesarkan atau disempurnakan keluasannya.
- 3) Berfikir klasifikatoris, yaitu berfikir mengenai klasifikasi atau pengaturan menurut kelas-kelas tingkat tertentu.
- 4) Berfikir analogis, yaitu berfikir untuk mencari hubungan antara peristiwa dasar kemiripannya.
- 5) Berfikir ilmiah, yaitu berfikir dalam hubungan yang luas, dengan pengertian yang lebih kompleks disertai pembuktian- pembuktian; dan
- 6) Berfikir pendek, yaitu lawan berfikir ilmiah yang terjadi secara lebih cepat, lebih dangkal, dan sering kali tidak logis.

e. Tipe berfikir

Sedangkan tipe berfikir ada dua yaitu:³³

- 1) Berfikir vertikal, atau dikenal juga dengan nama berfikir konvergen, yaitu tipe berfikir tradisional dan generatif yang bersifat logis dan matematis dengan mengumpulkan dan menggunakan hanya informasi yang relevan. Konvergen adalah cara berfikir dimana seseorang didorong untuk menemukan jawaban yang benar atas suatu permasalahan.
- 2) Berfikir lateral, (disebut juga berfikir dengan cara “lain” atau berfikir divergen), tipe berfikir selektif dan kreatif yang menggunakan informasi tetapi juga untuk hasil, dan dapat menggunakan informasi yang tidak relevan atau boleh salah dalam beberapa tahapan untuk

³¹ Nyayu Khodijah, *Op. Cit.*, hlm 104.

³² *Ibid.*, hlm, 105.

³³ *Ibid.*, hlm, 106.

pemecahan yang tepat. Cara didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan.

f. Proses berfikir

- 1) Penerimaan yaitu masuknya persepsi dan pengetahuan dari pengalaman
- 2) Transformasi yaitu perubahan persepsi dan pengetahuan baru menjadi bentuk yang lebih memiliki arti.
- 3) Uji kelayakan yaitu kegiatan yang diciptakan untuk mengukur ketepatan pengetahuan lama yang sudah dimiliki sebelumnya.³⁴

g. Hambatan-hambatan dalam berfikir

Proses dalam berfikir tidak senantiasa berjalan dengan mudah, tetapi sering orang menghadapi hambatan-hambatan dalam berfikir, adanya titik tolak yang dijadikan awal dalam berfikir, berfikir bertitik tolak pada persoalan yang dihadapi. Adapun hambatan –hambatan yang mungkin timbul dalam proses berfikir dapat disebabkan antara lain:

- 1) Adanya data yang kurang sempurna, sehingga masih banyak lagi data yang harus diperoleh.
- 2) Data yang ada dalam keadaan *confuse*, data yang satu bertentangan dengan data yang lain, sehingga keadaan ini membingungkan dalam proses berfikir.³⁵

3. Mata Pelajaran SKI di MTs dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian Mapel Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu bagian dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

³⁴ Kelfin Seifert, *Op. Cit.*, hlm. 117.

³⁵ Abdul Rahman Saleh, *Op. Cit.*, hlm. 248-249.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pendidikan Agama Islam yang materinya menerangkan perjalanan Sejarah Islam, mulai dari sudut pandang politik, ekonomi, sosial maupun budaya yang dilakukan oleh zaman dahulu, sehingga ini akan menjadi gambaran pada siswa untuk tetap taat, patuh melakukan perilaku yang baik dalam sejarah Islam, dan nantinya siswa tetap menyerahkan diri pada Allah.

Mata pelajaran SKI ini meliputi sejarah-sejarah dalam Islam, pemikiran-pemikiran dan pergerakan Islam, perkembangan serta pembaharuan Islam.

Hal ini yang sangat mendasar terkait dengan SKI adalah kemampuan guru dalam menggali nilai, makna, ibrah, hikmah, dalil-dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Jadi SKI tidak saja merupakan transfer of knowledge tetapi juga merupakan pendidikan nilai.

b. Tujuan dan Fungsi Mempelajari Sejarah

- 1) Tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:
 - a) Memberikan pengetahuan tentang Sejarah Islam dan Kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar ia memberikan konsep yang obyektif dan sistematis dalam persepektif sejarah.
 - b) Mengambil I'tibar dan makna yang terkandung dalam sejarah.
 - c) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
 - d) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.³⁶
- 2) Fungsi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:
 - a) Fungsi Edukatif

³⁶ Depag RI, *Standar Kompetensi Sejarah Kebudayaan Islam*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, hlm. 68.

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

b) Fungsi Keilmuan

Melalui sejarah, peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

c) Fungsi Transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam proses transformasi masyarakat.³⁷

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Selama ini SKI hanya difahami sebagai sejarah tentang tentang kebudayaan saja (*histori of islamic cultur*). Dalam kurikulum ini SKI difahami sebagai sejarah tentang agam islam dan kebudayaan islam(*histori of islamic cultur*). Oleh kerana itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak hanya nabi, sahabat dan raja, tetapi akan dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.

Mata pelajaran SKI kelas VII di tingkat MTs memiliki lingkup sebagai berikut:³⁸

- 1) Kearifan Nabi Muhammad S.A.W wujudkan kedamaian
 - a) Kondisi masyarakat Makkah sebelum Islam
 - b) Misi dakwah Nabi Muhammad S.A.W
 - c) Pola dakwah Nabi Muhammad S.A.W
- 2) Kesuksesan Nabi Muhammad Melakukan Perubahan
 - a) Kondisi masyarakat madinah sebelum Islam

³⁷ Depag Pendidikan Agama RI, *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta, 2004, hlm. 2.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Sejarah Kebudayaan Islam, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, Jakarta, 2014, hlm. 9.

- b) Hijrah Nabi Muhammad S.A.W ke Madinah
- c) Pola dakwah Nabi Muhammad S.A.W di Madinah
- d) Respon terhadap dakwah nabi Muhammad S.A.W di Madinah
- 3) Khulafaurrasyidin Cermin Akhlaq Rosullullah S.A.W
 - a) Sejarah Khulafaurrosyidin
 - b) Model kepemimpinan Khulafaurrosyidin
 - c) Prestasi kepemimpinan Khulafaurrosyidin
- 4) Dinasti Bani Umayyah Pelopor Kemajuan Peradaban Islam
 - a) Sejarah Kekholifahan Bani Umayyah
 - b) Kepemimpinan Kholifah Umar Bin Abdul Aziz
- 5) Perkembangan Kebudayaan Islam Dinasti Bani Umayyah
 - a) Perkembangan kebudayaan Islam dimasa Dinasti Bani Umayyah
 - b) Ilmuwan muslim dan perannya dimasa dinasti bani umayyah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan demikian ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian karya Novi Laraswati, dengan judul “ *Pengaruh Metode Silent Demonstration Terhadap Kecakapan Berfikir Peserta Didik Kelas XI Pada Mapel PAI di SMK NU Ma’arif 2 Jekulo Kudus*”³⁹ dijelaskan dari hasil penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode Silent Demonstration peserta didik kelas XI pada mapel PAI adalah tergolong baik, karena memiliki rata-rata sebesar 71,64 termasuk interval (66-85), artinya penggunaan metode silent Demonstration peserta didik memiliki pemahaman yang baik sehingga mempengaruhi kecakapan berfikir.

³⁹ Novi Larasati, “Pengaruh Metode Silent Demonstration Terhadap Kecakapan Berfikir Peserta Didik Kelas XI Pada Mapel PAI di SMK NU Ma’arif 2 Jekulo Kudus”, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2014.

kecakapan berfikir peserta didik juga tergolong sangat baik karena memiliki rata-rata 65,22 yang termasuk dalam interval (60-77), artinya kecakapan berfikir peserta didik dilatar belakangi adanya metode *Silen Demonstration* yang dilakukan oleh guru. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh r_{xy} sebesar 0,430 yang lebih besar dari r_{tabel} pada taraf kesalahan 1% = 0,296 maupun pada taraf kesalahan 5% = 0,227, sehingga ini benar-benar ada pengaruh. Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian ini adalah dalam penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode *Silent* untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa.

2. Penelitian karya Muhamad Sholachudin, dengan judul "*Implementasi Srategi Pembelajaran Empirik (Experintial) dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Miftakhul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015.*"⁴⁰ dijelaskan dari hasil penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan strategi pembelajaran *Empirik*. Hal itu didasarkan pada observasi dan wawancara. Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian ini adalah dalam penelitian yang akan diteliti menggunakan metode *Action Silent* sedangkan penelitian tersebut menggunakan penelitian tersebut menggunakan strategi pembelajaran *Empirik (Experintial)*. Persamaannya adalah sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berfikir analitis siswa.
3. Penelitian karya Diska Asani, dengan judul "*Efektifitas Strategi Pembelajaran Murder Terhadap Partisipasi dan Kemampuan Berfikir Analitis Siswa SMA Negeri 1 Gombong Pada Mata Pelajaran Biologi Tahun*

⁴⁰ Muhamad Sholachudin, "*Implementasi Srategi Pembelajaran Empirik (Experintial) dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Miftakhul Ulum Loram Kulon Jati Kudus*, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2015.

Pelajaran 2011/2012".⁴¹ dijelaskan pada hasil penelitian tersebut adalah bahwa dengan strategi pembelajaran *Murder* efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan untuk meningkatkan kemampuan berfikir analitis siswa. Hal ini didasarkan pada observasi dan tes tertulis. Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian ini adalah dalam penelitian yang akan diteliti dilakukan di MTs dengan menggunakan metode pembelajaran *Action Silent* dan diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Sedangkan penelitian tersebut menggunakan Strategi Pembelajaran *Murder* pada mata pelajaran Biologi dan diterapkan pada tingkat SMA. Persamaannya adalah sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berfikir analitis siswa.

C. Kerangka Berpikir

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus pandai memilih metode yang tepat agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, Metode *Action Silent* sangat penting dalam meningkatkan kecakapan atau kemampuan berfikir analitis peserta didik, metode *Action Silent* merupakan salah satu metode yang digunakan dengan cara guru tidak banyak bicara, guru mendorong peserta didik untuk cermat secara mental.

Penggunaan metode *Action Silent* pada proses mengajar, peserta didik diharapkan lebih mampu meningkatkan kemampuan berfikir analitis pada mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam yang telah diterapkan. Metode *Action Silent* lebih meningkatkan konsentrasi dan perhatian peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi suatu yang unik dan menyenangkan.

Metode ini dapat membantu peserta didik pada proses belajar mengajar berlangsung. Karena metode *Action Silent* merupakan sarana untuk mempermudah dalam penguasaan pelajaran. Dengan menggunakan metode *Action Sielnt* maka dapat memperkuat ingatan peserta didik pada mata

⁴¹ Diska Asani," *Efektifitas Strategi Pembelajaran Murder Terhadap Partisipasi dan Kemampuan Berfikir Analitis Siswa SMA Negeri 1 Gombong Pada Mata Pelajaran Biologi Tahun Pelajaran 2011/2012*", <http://biologi-fkip-uns.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/skripsi-DISKA>. Diunduh tanggal 21 januari 2016 jam 10.00

pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien serta lebih menarik perhatian peserta didik. Dengan begitu kemampuan atau kecakapan berfikir peserta didik lebih meningkat.

Penggunaan metode *Action Silent* dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat baru bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik, karena penggunaan metode mengajar ini sangat membantu terhadap keefektifan proses mengajar dan penyampaian isi pelajaran. Namun demikian, peranan metode dalam proses belajar mengajar tidak akan terlihat bila dalam penggunaan tidak sejalan dengan isi dan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, karena itu tujuan pengajaran haruslah dijadikan pangkal acuan untuk menggunakan metode belajar